

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan internasional pasca Perang Dingin, baik secara keilmuan atau praktiknya secara umum memiliki anggapan bahwa Amerika merupakan sebuah hegemoni yang tak terkalahkan dan hal tersebut masih menjadi sebuah fenomena yang belum terpatahkan. Pendapat tersebut muncul didasari oleh fakta di mana tiap kebijakan yang dikeluarkan oleh Amerika selalu berpengaruh besar dalam dinamika hubungan internasional. Kebijakan-kebijakan Amerika yang pengaruh dan dampaknya mengglobal ke segala arah menjadikannya sebuah kekuatan yang selalu diperhatikan dan dinantikan kebijakan atau keputusannya oleh seluruh negara di dunia. Tidak dapat dipungkiri bahwa Amerika memiliki kekuatan pada aspek militer dan ekonomi yang sangat besar sehingga dalam hal *power* dan pengaruh pun akan sulit ditemukan tandingannya (Layne, Current History 2008, 13).

Melihat lebih jauh ke belakang, Amerika memulai pergerakan *massive* nya dalam hubungan internasional melalui kebijakan-kebijakan fenomenal yang membentuk citra dan posisinya. Keputusan Amerika untuk turut campur dalam Perang Dunia I oleh presiden Woodrow Wilson yang awalnya menyatakan sikap netral sepanjang peperangan terjadi, kemudian merasa terusik dan terancam kepentingannya dengan perilaku Jerman, lalu pada 1917 memutuskan untuk membuat kebijakan “*the war that will end war*” walaupun

harus menghadapi pengunduran diri perdana menteri yang terdahulu yakni Bryan W. Jennings hingga digantikan oleh Perdana Menteri Robert Lanning, karena perbedaan pendapat perihal netralitas Amerika pada Perang Dunia I.

Pada Perang Dunia II di bawah pimpinan presiden Roosevelt, Amerika mengubah kebijakan non-intervensinya menjadi mendukung sekutu. Presiden Roosevelt awalnya dengan tegas mengeluarkan kebijakan “*Arsenal of Democracy*” yang berisi bahwa Amerika akan memberikan bantuan dana dan perlengkapan militer terhadap sekutu tanpa ikut langsung berperang. Kemudian setelah secara mendadak Jepang menyerang Amerika di *Pearl Harbor*, presiden Roosevelt mengirimkan pasukan Amerika ke Teluk Pasifik untuk melawan serta menyerang Jepang secara langsung. Perang Dunia II diakhiri dengan kemenangan di tangan Sekutu.

Cerita yang berbeda terjadi pada perang Dingin, di mana Amerika dan Uni Soviet sebagai dua negara yang sebelumnya berada dalam satu blok pemenang Perang Dunia II, memiliki kekuatan terbesar di dunia, yang keduanya merasa terancam karena perbedaan ideologi. Berawal ketika presiden Harry S. Truman menyatakan keinginannya agar di seluruh Eropa Timur diselenggarakan pemilu yang bebas. Namun Soviet keberatan akan keinginan tersebut karena negara-negara yang menyelenggarakan pemilu tersebut ditakutkan akan memusuhi komunisme dan Uni Soviet. Kedua negara menjalani perang tanpa kerusuhan karena keduanya memahami resiko yang harus dihadapi jika perang meletus. Perang Dingin berakhir ditandai oleh

bersatunya Jerman Barat dan Jerman Timur dan runtuhnya tembok Berlin pada 1990 serta terpecahnya Uni Soviet pada 1991.

Runtuhnya Uni Soviet pasca Perang Dingin mengubah sistem internasional bipolar menjadi unipolar yang didominasi oleh Amerika. Hegemoni Amerika tidak hanya bertahan sementara melainkan berlaku untuk jangka yang panjang bahkan hingga sekarang. Karena panjangnya masa kejayaan dan adidaya Amerika tersebut, timbul keraguan bahwa akan ada kekuasaan lain yang akan mengalahkan kekuatan besar Amerika. Namun keraguan tersebut goyah ketika Tiongkok muncul dengan menunjukan kepentingan nasionalnya secara signifikan di setiap bagian dunia. Kebangkitan Tiongkok tersebut kemudian menjadi fenomena baru dan menjadi fokus baru dalam hubungan internasional.

Perhatian dunia terhadap Tiongkok pada awalnya dimulai sejak terjadinya reformasi ekonomi besar-besaran yang dimulai pada tahun 1979. Deng Xiaoping pada 1961 mengeluarkan pernyataan “tidak masalah apabila seekor kucing berwarna hitam atau putih, selama ia dapat menangkap tikus, maka kucing tersebut adalah kucing yang baik.” Pernyataan tersebut menjadi dasar dan dorongan perubahan pada sejarah Tiongkok. Tiongkok memulai modernisasinya, dengan tujuan untuk meremajakan ekonomi, melalui penguatan agrikultur, industri, pertahanan nasional dan teknologi. (Bendini 2016, 4) Jalan yang diambil berubah sangat drastis dari idealisme masa lampaunya yang sangat tertutup dan mengurung diri, menjadi lebih terbuka terhadap ekonomi internasional demi keuntungan dan perkembangan bagi

ekonomi Tiongkok, demikianlah awal mula perubahan besar-besaran pada ekonomi Tiongkok.

Keterbukaan ekonomi tersebut ditandai dengan diresmikannya Tiongkok menjadi anggota WTO pada tahun 2001 dan langsung membentuk kerja sama-kerja sama damai yang menjanjikan peningkatan infrastruktur negara-negara di dunia. Sejak itu, Tiongkok terus meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam segala bidang dan menyusun posisi strategisnya dalam dinamika hubungan internasional. Kebangkitan Tiongkok ini meningkatkan posisinya menjadi negara yang cukup mendominasi di kawasan Asia yang merupakan benua terluas di dunia. Tidak hanya sangat berpengaruh di Asia, namun juga di seluruh dunia, termasuk negara-negara barat. Kemunculan Tiongkok dan pengaruhnya yang besar mampu menandingi negara-negara berkekuatan besar yang sebelumnya mendominasi kontestasi hubungan internasional seperti Jepang, negara-negara Eropa, bahkan Amerika yang dianggap sebagai negara adidaya. Hal ini juga diperkuat dengan tingkat pertumbuhan domestik bruto Tiongkok yang mencapai dua digit pada awal dekade abad ke-20 ini, demikian juga kekuatan militernya yang diproyeksikan akan menyaingi Amerika dalam waktu dekat (Layne 2008, 13).

Dengan peningkatan ekonomi yang sangat pesat tersebut, Tiongkok diketahui menaikkan anggaran belanja pertahanan dan melakukan modernisasi pada militernya. Sejak tahun 2005 hingga tahun 2014, anggaran belanja militer Tiongkok naik sampai dengan rata-rata 9,5% setiap tahunnya (Rinehart and Gitter 2015, 1). Hal ini menjadikan Tiongkok sebagai negara dengan kekuatan

militer yang hebat dan menempati peringkat ketiga pada peringkat kekuatan militer dunia menurut *Global Firepower* tahun 2019 (Firepower 2019). Tiongkok yang sebelumnya dianggap sebagai negara tirai bambu yang tertutup dan pasif berubah drastis menjadi partisipatif dan proaktif terhadap dinamika dan isu dalam hubungan internasional.

Kebangkitan Tiongkok ini cukup mencengangkan dan oleh para peneliti Ilmu Hubungan Internasional dilihat sebagai ancaman bagi Amerika, karena dengan demikian penggunaan hegemoni Amerika tidak dapat dilakukan secara sepihak seperti sebelum kemunculan Tiongkok, namun harus memperhitungkan pengaruh Tiongkok. Hal ini terlihat ketika Tiongkok mulai melebarkan sayapnya di kawasan Asia dengan memperdalam kerja sama dengan Korea Selatan, Amerika yang sebelumnya lebih fokus ke Timur Tengah berpindah haluan memperhatikan hubungannya dengan Korea Selatan demi mengamankan posisi geopolitik dan geostrategisnya di kawasan Asia Pasifik yang dirasa tersaingi oleh Tiongkok. Ketika Korea Selatan merasa terancam dengan proliferasi nuklir Tiongkok, Amerika muncul memberi perlindungan pada Korea Selatan dengan membantu membangun sistem pertahanan *Ballistic Missile Defence System* (BMDS) dan menjalin sebuah aliansi yang disebut dengan *U.S Nuclear Umbrella* dengan Korea Selatan.

Namun tidak hanya demikian, situasi ini menghasilkan hubungan yang dinamis tidak hanya antara Amerika dan Tiongkok, namun hubungan Tiongkok dengan negara lain yang berpengaruh pada hubungannya dengan Amerika. Kedua negara tersebut pada saat yang sama melihat satu sama lain

sebagai ancaman yang harus dibendung pengaruhnya, namun juga memiliki rasa saling ketergantungan yang besar. Karena kondisi di atas, serta adanya perbedaan kepentingan yang besar pula, hubungan kedua negara ini merupakan hubungan yang menarik untuk dibahas dan dianalisa karena sangat dinamis diwarnai oleh kerja sama dan konflik yang mempengaruhi pergerakan sistem internasional.

Salah satu aktor dalam hubungan internasional yang merupakan pembuat kebijakan serta bertanggung jawab penuh atas pilihan kebijakan luar negeri sebuah negara adalah presiden. Presiden adalah seorang individu yang sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan negara. Seperti yang dijabarkan pada latar belakang di atas, setiap kebijakan-kebijakan penting pasti dijalankan dan dikeluarkan oleh presiden demi melangsungkan tujuan dan kepentingan negara. Di mata masyarakat internasional, seorang presiden bahkan dianggap sebagai perwakilan suatu negara yang utuh, yang mewakili suara seluruh rakyatnya dan mengeluarkan serta menjalankan kebijakan demi kemakmuran negaranya. Dinamika kepresidenan yang dijabarkan di atas tentu saja sangat dipengaruhi oleh keberadaan presiden sebagai pemimpin dan keyakinannya masing-masing yang sudah tertanam dalam dirinya. Setiap kebijakan negara dalam hubungan internasional tidak lepas dari keputusan para pembuat kebijakan, terutama presiden sebagai pemimpin sebuah negara.

Dua presiden Amerika yaitu Barack Obama dan Donald Trump merupakan presiden yang cukup dinamis dalam merespon kekuatan Tiongkok.

Kekuatan yang dimaksud di sini bukan hanya kekuatan yang dapat dihitung seperti kekuatan ekonomi dan militer, namun juga kekuatan pengaruh. Misalnya, Tiongkok memiliki salah satu kepentingan nasional yaitu klaim teritorial Laut Tiongkok Selatan dan Timur. Laut Tiongkok Selatan merupakan laut yang luas, merupakan jalur kapal dunia, memiliki cadangan minyak dan gas alam yang besar, berbatasan dengan 9 negara yaitu Tiongkok, Taiwan, Filipina, Malaysia, Brunei, Indonesia, Singapura dan Vietnam. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menguasai sebagian besar Laut Tiongkok Selatan berarti memiliki pengaruh yang besar pula terhadap negara-negara tersebut. Hal ini salah satu situasi yang mengusik Amerika dan menimbulkan rasa terancam. Amerika pun melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan pengaruhnya juga di kawasan Laut Tiongkok Selatan demi mengimbangi usaha klaim kawasan tersebut oleh Tiongkok.

Didukung oleh kepentingan ekonomi yang merupakan isu utama dalam hubungan internasional kontemporer, Amerika mengeluarkan kebijakan-kebijakan dinamis yang patut untuk diteliti. Pada masa pemerintahan Barack Obama, Amerika optimis terhadap hubungannya dengan Tiongkok, walaupun dari sisi lain masih turut campur dalam pertimbangan kekuatan Laut Tiongkok Selatan bersama dengan Vietnam dan Filipina dengan alasan menjaga perdamaian dan stabilitas kawasan. Obama memimpin negaranya dengan cara yang lebih mengacu pada *engagement*. Barack Obama menganggap bahwa kerja sama internasional adalah hal yang penting untuk dilakukan, bukan hanya karena tuntutan hati nurani, melainkan keharusan dalam menjalankan negara

pada sistem internasional kontemporer. Misi Amerika dalam kepemimpinan Obama adalah untuk menyediakan kepemimpinan global yang berdasarkan kepada pemahaman bahwa dunia berbagi keamanan dan kemanusiaan yang sama (Obama, *Renewing American Leadership* 2007, 1). Amerika tidak dapat menghadapi ancaman dunia sendirian, begitu juga dunia tidak dapat menghadapi ancaman tanpa Amerika.

Masa kepemimpinan Trump terlihat berbeda. Sejak masa kampanye tahun 2018 sudah terlihat mengindikasikan sifat yang agresif dalam hubungan eksternalnya dan proteksionisme dalam ekonominya. Kepemimpinan Trump dinilai tidak meninggikan nilai demokrasi dan moral sehubungan dengan kebijakan pembatasan serta penolakan besar-besaran terhadap imigran dan pengungsi melalui kebijakan *Protecting the Nation from Foreign Terrorist Entry into the United States*. Kebijakan proteksionisme Trump memutarbalikkan keadaan dunia yang menganut tren liberal dengan maraknya perdagangan bebas. Trump justru membuat kebijakan penaikan tarif impor terhadap Tiongkok yang diklaim sebagai upaya pemberian sanksi atas kecurangan Tiongkok. Alih-alih meredam perseteruan dan membuat perjanjian, Trump justru memulai perseteruan dagang dengan negara-negara rekan. Selain itu, Trump juga menyatakan keluar dari keanggotaan *Trans Pacific Partnership*, serta melakukan renegotiasi NAFTA yang sebelumnya dijalani oleh presiden terdahulu, terutama Obama.

Berdasarkan latar belakang dinamika kebijakan presiden Amerika di atas maka penelitian "*Operational Code Presiden Amerika Serikat Barack*

Obama dan Donald Trump Merespon Kebangkitan Tiongkok” ini perlu untuk dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan memahami alasan dibalik dinamika pembuatan kebijakan presiden Amerika pada masa pemerintahan Barack Obama dan Donald Trump, khususnya dalam menghadapi kebangkitan Tiongkok yang dinilai *massive*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: “*bagaimana operational code Barack Obama dan Donald Trump dalam merespon kebangkitan Tiongkok dan implikasinya terhadap hubungan Amerika Serikat – Tiongkok?*”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui *operational code* Barack Obama dan Donald Trump dalam merespon kebangkitan Tiongkok dan implikasinya terhadap hubungan Amerika Serikat – Tiongkok.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan memiliki beberapa manfaat atau kontribusi yang akan diperoleh ketika tujuan penelitian ini tercapai. Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Menjadi informasi bagi para peneliti ilmu Hubungan Internasional.
2. Menjadi sumbangan kajian akademik dalam studi kebijakan luar negeri, politik internasional dan studi kawasan Asia Pasifik, khususnya mengenai strategi dan kebijakan serta kepentingan nasional Amerika.
3. Menjadi sumber bacaan atau referensi bagi para peneliti dan praktisi dalam Ilmu Hubungan Internasional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan untuk dapat menjadi rekomendasi kepada pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Luar Negeri dan instansi terkait lainnya untuk menjadi rujukan dalam memperhitungkan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam hubungan internasional terkait pengaruh dinamika hubungan antara Amerika dengan Tiongkok.

1.5 Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian, peneliti membutuhkan suatu metode yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yang kemudian akan diterapkan untuk

memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian “*Operational Code Presiden Amerika Serikat Barack Obama dan Donald Trump Merespon Kebangkitan Tiongkok.*” Metode penelitian ini diperlukan untuk mendapatkan kesimpulan yang akan menjawab pertanyaan penelitian secara jelas, baik, terarah, dan memiliki kepastian batas ruang lingkup. Oleh sebab itu, metode penelitian tersebut akan dijabarkan oleh peneliti demi menentukan cara yang digunakan untuk mencapai kebenaran ilmiah dalam melakukan penelitian ini dan mencapai hasil dari penelitian ini.

1.5.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari penggunaan jenis penelitian kualitatif adalah untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari sebuah fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan dan diukur, atau digambarkan dengan angka-angka yang dapat dihitung, di mana gambaran seutuhnya didapatkan oleh peneliti melalui objek penelitian dan manusia yang memiliki pandangan dari objek penelitian. Penelitian dengan metode kualitatif membahas suatu fenomena sosial secara mendalam yang penggambaran isinya tidak berdasarkan akurasi statistik.

Sebuah penelitian dengan metode kualitatif dapat dikatakan *interpretative* karena hal yang penting dalam penelitian kualitatif adalah tafsiran peneliti dalam mengartikan data-data dan informasi yang

didapatkan dan dikumpulkan pada saat melakukan penelitian (Raco 2010). Dengan kata lain, penafsiran data dalam penelitian kualitatif akan banyak dipengaruhi oleh refleksi pribadi peneliti seperti pengetahuan, latar belakang sosial, dan kreativitas serta kemampuan pribadi peneliti dalam mengembangkan data demi kebutuhan penelitian.

Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, peneliti akan lebih mudah mengemukakan dan menjelaskan alur permasalahan yang bermula pada fakta-fakta di lapangan berupa fenomena-fenomena sosial yang terjadi. Fenomena sosial tersebut diangkat dari pandangan dan tindakan manusia, di mana pada penelitian ini akan menggunakan data-data yang menunjukkan tindakan berupa kebijakan pemerintahan suatu negara dalam menghadapi suatu fenomena dalam hubungan internasional. Penelitian kualitatif juga akan lebih mampu memberikan gambaran dengan mudah kepada para akademisi untuk memahami fenomena yang ada atau peneliti selanjutnya yang akan membuat penelitian serupa.

1.5.2 Sumber Data

Sumber data adalah semua hal yang ditemukan penulis yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian yang dilakukan. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti secara

langsung dari sumber pertama atau manusia yang langsung mengalami fenomena tersebut dan memiliki pandangan terhadapnya, serta data yang didapatkan oleh peneliti dengan observasi langsung pada tempat objek penelitian. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari literatur, artikel, jurnal, serta situs-situs di internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono 2011, 137).

Penelitian ini menggunakan hanya data sekunder karena keterbatasan tertentu yang membatasi peneliti dalam mendapatkan data primer. Data sekunder akan didapatkan oleh peneliti dari sumber literatur, artikel, jurnal, serta situs-situs internet yang berkaitan dengan kebijakan Amerika dalam menghadapi kebangkitan Tiongkok.

1.5.3 Metode Pengumpulan Data

Data merupakan unsur yang sangat penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis serta mencapai tujuan penelitian. Data yang penting dan dibutuhkan tersebut diperoleh dari sebuah proses yang dinamakan metode pengumpulan data. Definisi dari metode pengumpulan data menurut Ulber Silalahi adalah sebuah proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu (Silalahi 2009, 399). Metode pengumpulan data adalah sebuah langkah strategis dan merupakan bagian yang penting dalam penelitian, karena dalam

melakukan penelitian, tujuan pertama seorang peneliti adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono 2005, 65).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data tertulis yang merupakan hasil dokumentasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dan kemudian dianalisis. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini disebut dengan penyusunan kajian pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan didokumentasikan ke dalam bentuk tertulis seperti jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen, dan lain-lain yang dapat diakses secara sah oleh peneliti.

Penyusunan kajian pustaka dibutuhkan dalam sebuah penelitian kualitatif karena setiap objek kultural merupakan sebuah gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis dan ditafsirkan artinya lebih dari satu kali dengan cara yang berbeda-beda pula, menurut kebutuhan dan tujuan peneliti, baik peneliti yang sama atau pun peneliti yang berbeda (Prastowo 2012, 81). Literatur yang akan dijadikan sebagai data akan dipelajari terlebih dahulu oleh peneliti, kemudian peneliti akan menganalisis data tersebut dengan teori-teori yang sudah ditetapkan sebelumnya.

1.5.4 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis fenomena yang ada, kemudian akan dianalisis secara kualitatif dengan data-data yang digunakan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka sebagai bantuan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian ini. Setelah data dikumpulkan, kemudian data diolah untuk siap digunakan (melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau ditulis kembali), akan disajikan pengolahannya dan kemudian peneliti akan menarik kesimpulan dari data-data yang ada untuk mengetahui bagaimana dan apa alasan dibalik dinamika kebijakan Amerika Serikat dalam merespon Tiongkok sebagai rival baru dalam hubungan internasional serta pengaruh fenomena tersebut terhadap hegemoni Amerika.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan terlebih dahulu data-data yang berkaitan dengan penelitian dan dapat digunakan sebagai sumber data dalam melakukan penelitian, yang kemudian dicatat lalu diteliti. Data dipilih dengan cara dirangkum dan menjadikannya fokus. Kemudian data disajikan dan akan mengarah pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diangkat tentang respon Amerika terhadap kemunculan Tiongkok sebagai rival adidaya baru dan pengaruhnya terhadap hegemoni Amerika.

1.5.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “*Operational Code* Presiden Amerika Serikat Barack Obama dan Donald Trump Merespon Kebangkitan Tiongkok” maka ruang lingkup waktu penelitian ini terbatas. Ruang lingkup waktu penelitian berinti dan berfokus pada masa pemerintahan Barack Obama sampai sekarang masa pemerintahan Donald Trump sebagai presiden Amerika.

Penelitian ini juga hanya akan membahas dan memperhatikan dinamika hubungan keduanya melalui kebijakan-kebijakannya. Hal tersebut dikarenakan kebijakan Amerika dan Tiongkok sangat berpengaruh besar dan penting dalam ilmu Hubungan Internasional dan keadaan lingkungan internasional. Hal tersebut menjadikan penelitian ini hanya berfokus pada pembahasan hubungan antara kedua negara tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, peneliti akan membagi penelitian menjadi empat bab yang tersusun secara sistematis untuk mempermudah proses pengerjaan penelitian dan pemahaman pembaca dengan bab beserta sub bab di dalamnya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 yang berjudul "Pendahuluan" merupakan bagian yang memberikan gambaran umum dan fakta-fakta di lapangan tentang fenomena yang terjadi dan merupakan masalah yang akan diteliti. Bab dengan judul "Pendahuluan" ini terdiri atas Latar Belakang yang menjelaskan gambaran luas dan alur pemikiran tentang penelitian; Rumusan Masalah yang berisi pokok permasalahan yang dirumuskan untuk ditemukan jawabannya; Tujuan Penelitian yang berisi tentang tujuan yang hendak dicapai dari dilakukannya penelitian ini; Manfaat Penelitian yang menjelaskan tentang manfaat teoritis maupun praktis yang akan didapatkan setelah penelitian ini diselesaikan; Metode Penelitian yang terbagi menjadi Jenis Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data, dan Ruang Lingkup Data; serta yang terakhir adalah Sistematika Penulisan yang mendeskripsikan pokok-pokok dari setiap bab dan sub bab dalam penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab 2 adalah kajian pustaka yang berisi rangkuman dari literatur-literatur peneliti terdahulu yang sudah pernah dilakukan yang berkaitan dan berhubungan dengan penelitian "*Operational Code* Presiden Amerika Serikat Barack Obama dan Donald Trump Merespon Kebangkitan Tiongkok" ini. Selanjutnya, akan dijelaskan konsep kebijakan luar negeri dari Derek Beach dan teori *operational code* dari Alexander George untuk mendapatkan jawaban dari

pertanyaan penelitian; Kerangka Pemikiran yang merupakan ringkasan dari alur pemikiran yang dibangun untuk memperoleh jawaban penelitian; dan Hipotesis yang merupakan sebuah kesimpulan sementara yang diantisipasi oleh peneliti.

BAB III PEMBAHASAN

Bab 3 adalah pembahasan yang merupakan pokok utama dari penelitian. Bab ini berisi beberapa sub-bab yang menjadi judul dari pokok bahasan yang akan dijelaskan secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Pada pembahasan, peneliti akan membahas dan menguraikan pokok-pokok bahasan yang dianalisis menggunakan teori dan konsep yang sudah ditetapkan pada kerangka teoritik. Bab ini terdiri dari empat sub- bab. Sub – bab pertama membahas hubungan diplomatik Amerika Serikat – Tiongkok. Sub – bab kedua, membahas kebangkitan Cina di bidang pertahanan keamanan, ekonomi dan peran regional dan global. Sub – bab ketiga membahas pembuatan keputusan dalam teori *operational code*. Sub bab ini akan menjelaskan latar belakang kehidupan Presiden Barack Obama dan Donald Trump yang membentuk sistem keyakinan mereka dan mempengaruhi psikologi mereka dalam proses pembuatan keputusan. Sub – bab keempat atau terakhir membahas hubungan Amerika Serikat – Tiongkok di era Barack Obama dan Donald Trump.

BAB IV PENUTUP

Bab 4 adalah bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan yang akan menyatakan hasil dari penelitian ini dan menjadikannya sebagai jawaban dari rumusan permasalahan, dan rekomendasi atau saran dari peneliti baik bagi pemerintah sebagai penerapan hasil penelitian maupun para akademisi pada bidang yang sama sebagai bahan acuan untuk penelitian lanjutan yang serupa dan berkaitan dengan penelitian ini.

